

PENERAPAN METODE PLS PADA ANALISIS FAKTOR KEMAMPUAN DAYA SAING BERKELANJUTAN UMKM BATIK DI KOTA BANGKALAN

Mohammad Yoga Anang Krisnawan¹⁾, Mochammad Tutuk Safirin²⁾

^{1,2} Program Studi Teknik Industri
Fakultas Teknik

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

e-mail: yogaanangkrisnawan@gmail.com¹⁾, tutuks.ti@upnjatim.ac.id²⁾

ABSTRAK

Keberadaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Jawa Timur khususnya di Kota Bangkalan sangat strategis dan dibutuhkan upaya meningkatkan perekonomian masyarakat sekitarnya. Masyarakat Bangkalan sudah cukup terkenal dengan industri kecilnya dalam membuat Batik, baik Batik Tulis maupun Batik Cap yang sudah banyak berkembang di Kota Bangkalan. Tetapi di luar XYZ, UMKM Batik XYZ masih belum sepenuhnya mampu bersaing dengan UMKM Batik dari daerah lain, terutama dengan UMKM Batik dari pulau Jawa. Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa salah satu permasalahan UMKM Batik di Kota Bangkalan adalah masih kurang kuatnya kemampuan bersaing bila dibandingkan dengan UMKM Batik dari daerah lain. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi daya saing. UMKM Batik Cap di Kota Bangkalan menggunakan analisis Partial Least Square (PLS). Hasil yang ditunjukkan pada penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa 74,8% variabel daya saing (Dy) yang dipengaruhi oleh sumber daya, infrastruktur, produk, IPTEK, kemampuan usaha, dukungan eksternal, kebijakan pemerintah dan 50,7% variable kemampuan bersaing (Kb) yang dipengaruhi oleh daya saing (Dy) hal tersebut menandakan bahwa hubungan mengarah ke negatif dimana malah mengurangi daya saing bagi mereka, dimana daya saing sangat berpengaruh untuk kemampuan bersaing berkelanjutan bagi umkm batik Kab.Bangkalan.

Kata kunci: Daya Saing, Partial Least Square, UMKM.

ABSTRACT

The existence of Micro, Small and Medium Enterprises (UMKM) in East Java, especially in XYZ City is very strategic and requires efforts to improve the economy of the surrounding community. The XYZ community is quite well known for its small industry in making Batik, both Written Batik and Stamp Batik which have developed a lot in XYZ City. But outside of XYZ, XYZ Batik UMKM is still not fully able to compete with Batik UMKM from other regions, especially with Batik UMKM from Java Island. From this information, it can be seen that one of the problems of UMKM Batik in XYZ City is that it is still lacking in competitive ability when compared to Batik UMKM from other regions. Therefore this research was conducted to determine what factors affect competitiveness. UMKM Batik Cap in XYZ City uses Partial Least Square (PLS) analysis. The results shown in this study indicate that 74.8% of the competitiveness variable (Dy) is influenced by resources, infrastructure, products, science and technology, business capability, external support, government policies and 50.7% variable competitiveness (Kb) which is influenced by competitiveness (Dy) it indicates that the relationship leads to negatif which in fact reduces their competitiveness, where competitiveness is very influential for the ability to compete sustainably for the batik umkm of XYZ district.

Keywords: Competitiveness, Partial Least Square, UMK.

I. PENDAHULUAN

UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) adalah salah satu bidang usaha yang dapat berkembang dan konsisten dalam tatanan perekonomian nasional. Menurut Undang-Undang No.20 Pasal 1 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, disebutkan "Usaha kecil" adalah usaha ekonomi produktif yang mandiri, dijalankan oleh orang atau badan usaha yang tidak dimiliki, dikendalikan oleh, atau secara langsung atau tidak langsung merupakan bagian dari anak perusahaan atau perusahaan dari usaha menengah atau badan usaha. Ranting. Produk ukuran besar yang memenuhi standar untuk usaha kecil yang ditentukan dalam undang-undang ini. Pada saat yang sama, "perusahaan menengah" mengacu pada bisnis ekonomi produktif mandiri yang dijalankan oleh individu atau badan hukum (bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang secara langsung atau tidak langsung dimiliki, dikendalikan, atau diikutsertakan oleh perusahaan kecil atau perusahaan besar). Aset bersih atau pendapatan penjualan tahunan.

UMKM berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional terutama dalam penyerapan tenaga kerja sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran. Secara mikro ekonomi UMKM keberadaannya sangat fluktuatif, hal ini dapat terjadi karena pergeseran sektor usaha guna mengikuti pangsa pasar yang ada karena memiliki permodalan yang belum mapan. Secara makro ekonomi terjadi peningkatan pada perkembangan UMKM, oleh sebab itu dalam pelaksanaan operasional UMKM perlu perhatian khusus, hal ini dikarenakan pengambil keputusan atau pihak manajemen wajib memiliki berbagai strategi untuk masa depan menghadapi persaingan antara UMKM baik tingkat lokal, nasional maupun internasional.

Keberadaan Usaha Kecil Menengah (UMKM) di Jawa Timur khususnya di Kota Bangkalan sangat strategis dan membutuhkan upaya peningkatan perekonomian bagi masyarakat sekitarnya. Masyarakat Bangkalan sudah cukup terkenal dengan industri kecilnya dalam membuat Batik, baik Batik Tulis maupun Batik Cap yang sudah banyak berkembang di Kota Bangkalan. Tetapi di luar XYZ, UMKM Batik XYZ masih belum sepenuhnya mampu bersaing dengan UMKM Batik dari daerah lain, terutama dengan UMKM Batik dari pulau Jawa.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa salah satu permasalahan UMKM Batik di Kota Bangkalan adalah masih kurang kuatnya kemampuan bersaing bila dibandingkan dengan UMKM Batik dari daerah lain. Oleh karena itu perlu kiranya dilakukan penelitian tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi daya saing UMKM Batik Cap di Kota Bangkalan menggunakan analisis *Partial Least Square* (PLS). *Partial Least Square* (PLS) merupakan metode analisis yang powerful karena dapat diterapkan pada semua skala data, tidak membutuhkan banyak asumsi dan ukuran sampel tidak harus besar dengan hasil analisis akhir berupa variabel daya saing yang dapat digunakan sebagai faktor peningkat daya saing antar UMKM.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian UMKM

Undang-Undang No.20 Pasal 1 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, menjelaskan bahwa Usaha Kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha secara independen atau berdiri sendiri dan bukan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Pada saat yang sama, "perusahaan menengah" mengacu pada bisnis ekonomi produktif mandiri, yang di-

jalankan oleh individu atau badan hukum (bukan anak perusahaan atau cabang dari perusahaan yang secara langsung atau tidak langsung dimiliki, dikendalikan, atau bagian dari perusahaan kecil atau perusahaan besar) Aset bersih yang dibutuhkan atau pendapatan penjualan tahunan (Dies dan Siti, 2019).

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) memiliki jenis dan bentuk yang berbeda di setiap negara, sebuah negara umumnya memiliki konsep yang bervariasi mengenai bentuk dan jenis UMKM (Tambunan, 2002). UMKM memiliki berbagai definisi namun dalam pelaksanaannya terdapat dua aspek yang menjadi persamaan, yaitu aspek penyerapan tenaga kerja dan aspek pengelompokan perusahaan berdasarkan kebutuhan jumlah tenaga selama usaha tersebut beroperasi (Sartika dan Rachman, 2002).

Kegiatan perusahaan pada prinsipnya dapat dikelompokkan dalam tiga jenis usaha yaitu (Wibowo, 2003).

1. Perdagangan atau distribusi
Perdagangan atau distribusi adalah jenis usaha utama yang fokus dalam kegiatan pemindahan barang dari produsen ke konsumen dan dari lokasi satu ke lokasi lain yang membutuhkan produk berupa barang atau jasa.
2. Produksi atau industri
Produksi atau industri merupakan jenis usaha yang bergerak utamanya pada perubahan suatu produk meliputi perubahan bentuk dan sifat serta penambahan nilai sebuah barang menjadi produk jadi.
3. Komersial
Komersial memiliki definisi sebagai jenis usaha utamanya bergerak dalam penyedia pelayanan atau penjual jasa kepada pelanggan.

B. Daya Saing

Konsep daya saing dapat didefinisikan sebagai nilai *output* yang dihasilkan oleh seorang tenaga kerja atau dengan kata lain produktivitas sebuah perusahaan sehingga dapat diterapkan level nasional. Bank Dunia memiliki definisi yang tidak berbeda mengenai daya saing yakni capaian suatu perusahaan yang mengacu kepada besaran serta laju perubahan nilai tambah per unit (Raf, 2011). Bank Dunia menjelaskan mengenai daya saing nasional tidak sebatas tingkat efisiensi suatu perusahaan yang mencakup aspek sempit, namun daya saing mencakup aspek yang lebih luas mencakup aspek di luar perusahaan seperti iklim berusaha (*business environment*) dengan kendali diluar suatu perusahaan yang memiliki arti tidak hanya berkuat pada level mikro perusahaan. Aspek yang dapat mempengaruhi daya saing bisa bersifat *firm-specific*, *region-specific*, maupun *country-specific* (Naniek, Et al., 2006).

World Economic Forum (WEF) merupakan lembaga yang menerbitkan “*Global Competitiveness Report*” secara rutin mendefinisikan daya saing nasional sebagai kapasitas perekonomian nasional dalam memperoleh pertumbuhan ekonomi meningkat dan berkelanjutan (Handayani, Et al., 2012). Dukungan terwujudnya pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan berfokus pada pembuatan kebijakan-kebijakan yang tepat, keberadaan institusi-institusi yang sesuai, serta karakteristik-karakteristik ekonomi lain (Abdullah, 2002).

Menurut Departemen Perdagangan dan Industri Inggris (UK-DTI) daya saing daerah memiliki definisi sebagai kemampuan suatu daerah terhadap persaingan lokal maupun internasional dengan keterbukaan dalam menghasilkan pendapatan dan kesempatan kerja yang tinggi (Irawati, 2015). Sementara itu menurut *Centre for Urban and Regional Studies* (CURDS) menjelaskan daya saing daerah sebagai kemampuan menghasilkan pendapatan yang tinggi serta tingkat kekayaan yang merata untuk penduduknya dengan memanfaatkan sektor bisnis atau perusahaan didalam daerah tersebut (Abdullah, 2002).

Perekonomian Daerah, Infrastruktur dan Sumber Daya Alam, dan Sumber Daya Manusia merupakan variabel penentu daya saing daerah. Variabel yang telah disebutkan dapat dijelaskan sebagai berikut,

1. Perekonomian Daerah

Perekonomian daerah adalah perekonomian makro (daerah) secara umum mengukur kinerja berbagai sektor, meliputi akumulasi kapital, kinerja sektoral perekonomian, penciptaan nilai tambah, tingkat konsumsi, serta tingkat biaya hidup.

2. Infrastruktur dan Sumber Daya Alam

Variabel infrastruktur merupakan variabel yang mendukung aktivitas perekonomian daerah yang bernilai tambah dengan mengukur kapasitas sumber daya seperti modal fisik, geografi, dan sumber daya alam.

3. Sumber Daya Manusia

Variabel sumber daya manusia digunakan untuk mengukur kualitas dan ketersediaan sumber daya manusia pada sebuah daerah (Nurdalia, 2006).

Indikator perekonomian pada suatu daerah meliputi Pendapatan asli Daerah, Realisasi Pajak Daerah, Laju Pertumbuhan Produktivitas Sektor Pertanian, Laju Pertumbuhan PDRB, PDRB per Kapita, Produk Domestik Regional Bruto, Laju Pertumbuhan Produktivitas Sektor Industri, Laju Pertumbuhan Sektor Jasa, Tabungan, dan Laju Pertumbuhan Tabungan (Sugiyono, 2007).

Indikator infrastruktur dan sumber daya alam meliputi ketersediaan sumber daya lahan, kualitas jalan raya, jumlah pelanggan listrik, hasil sumber daya air, dan persentase rumah tangga dengan kepemilikan pesawat telepon (Sujarweni, 2015). Variabel sumber daya manusia memiliki indikator meliputi persentase penduduk usia produktif terhadap total penduduk, tingkat partisipasi angkatan kerja, angka ketergantungan, rasio siswa terhadap sekolah, dan rasio jumlah pengajar terhadap siswa. (Hasan, 2009).

Menurut David (2006) mengenai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan adalah kemampuan kompetensi dan sumber daya internal secara berkelanjutan beradaptasi dengan tren dan kejadian eksternal serta dan secara efektif memformulasikan, mengimplementasi, dan mengevaluasi strategi yang mengambil keuntungan dari faktor-faktor tersebut. Lima langkah untuk meraih keunggulan kompetitif melalui sumber daya yang dimiliki antara lain,

1. Memahami dan mengelompokkan sumber daya yang berpengaruh pada kekuatan dan kelemahan perusahaan.
2. Setiap bagian perusahaan bersinergi membentuk kekuatan perusahaan dengan kapabilitas yang spesifik.
3. Melakukan penilaian kekuatan potensial yang dimiliki oleh sumber daya serta meningkatkan kapabilitas dengan hasil yang menguntungkan.
4. Melakukan seleksi strategi menurut kapabilitasnya dengan riset mendalam dengan baik pada sumber daya serta memanfaatkan kesempatan eksternal (*external opportunity*) untuk keuntungan berlebih.
5. Melakukan serangkaian identifikasi dan kegiatan yang dapat mengubah kelemahan menjadi kekuatan melalui kesenjangan sumber daya dan membuka peluang investasi (Edy, et al., 2017).

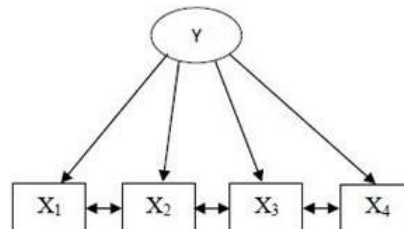
C. Metode Partial Least Square

Partial Least Square (PLS) pertamakali dikembangkan oleh Herman Wold, seorang yang mengembangkan SEM dan berprofesi sebagai guru di Karl Joreskog. Model ini dikembangkan sebagai alternative untuk situasi dimana dasar teori pada perancangan model lemah atau sebagai “*soft modelling*” (Ghozali, 2008). *Partial Least Square* (PLS) merupakan metode analisis yang *powerfull* karena dapat diterapkan pada semua skala data, tidak membutuhkan banyak asumsi dan ukuran sampel tidak harus besar (Indah, Et al., 2013).

Plas selain dapat digunakan sebagai konfirmasi (uji hipotesis) juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya atau untuk pengujian proposisi (Solimun, 2017).

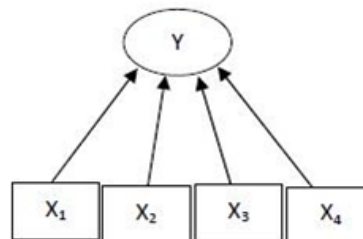
Metode *Partial Least Square* (PLS) adalah salah satu metode analisis yang dapat diterapkan pada semua skala data (*powerful*) dengan asumsi dan ukuran sampel dapat seminimal mungkin. (Pratama, 2019). Selama perjalanannya *Partial Least Square* dikembangkan agar memiliki kemampuan perancangan model statistik dengan model lemah atau indikator yang tersedia memenuhi model pengukuran refleksif, formatif dan rekursif (gabungan). Indikator refleksif (*reflexive indicator*) merupakan variabel laten yang terdapat pada PLS berupa hasil pencerminan indikatornya. Sedangkan indikator formatif (*formative indicator*) adalah variabel yang dipengaruhi oleh indikatornya (Cooper dan Schindler, 2014).

Model refleksif merupakan bentuk indikator yang merefleksikan variabel yang dipengaruhi oleh variabel laten. Perubahan yang terjadi pada satu indikator akan mengakibatkan indikator lainnya yang terdapat dalam suatu konstruk yang sama akan mengalami perubahan menuju arah yang sama (Sekaran, 2011).



Gambar 1. Model refleksif

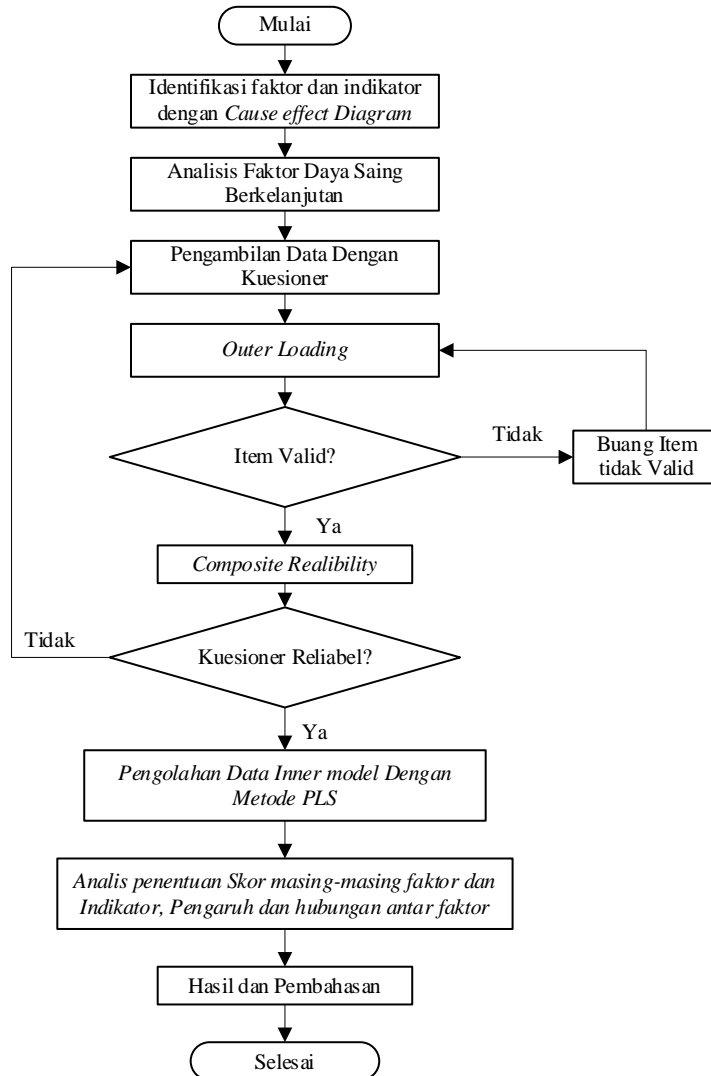
Model formatif merupakan bentuk indikator yang mengrefleksikan sebagai variabel dengan pandangan secara matematis yang berpengaruh pada variabel laten. Apabila Indikator mengalami perubahan peningkatan maka indikator lain dalam satu konstruk yang sama tidak harus mengikuti perubahan tersebut, namun variabel latennya akan mengalami peningkatan (Angraini, 2014).



Gambar 2. Model formatif

III. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian analisis faktor kemampuan daya saing ini dilaksanakan melalui langkah-langkah pemecahan masalah sebagai berikut.



Gambar 3. Langkah-Langkah Pemecahan Masalah

Penjelasan dari langkah-langkah pemecahan masalah yaitu, Data diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner kepada internal auditor UMK batik cap. Data yang dihimpun akan uji validasi dimana data yang didapat valid, Setelah itu dilakukan perekapan data untuk disiapkan sebelum proses pengolahan data. Pengolahan data yang diperoleh dari kuisisioner data akan dimasukkan ke program smart PLS 3.0 pengolahan dilakukan di tahun 2020. Dari output pengolahan data akan dilakukan penentuan Skor masing-masing Faktor dan Indikator, Pengaruh dan Hubungan antara Variabel bebas dan Variabel terikat. Hasil penentuan skor yang dilakukan kemudian analisa dan pembahasan dengan berdasarkan pada permasalahan yang ada.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui survey terhadap responden para pemilik UMKM pengerajin batik yang memproduksi batik cap di Kabupaten XYZ lebih tepatnya di Kecamatan Tanjung Bumi Desa Paseseh dan Tanjung Bumi. Penyebaran kuisioner dilakukan Oktober 2020 sampai data terpenuhi. Responden dari kampung batik Desa Tanjung Bumi ada 9 dan Paseseh ada 11, jadi total ada 20 UMKM yang bersedia memberikan jawaban untuk kuisioner pada penelitian ini.

TABEL I
PROFIL RESPONDEN

Keterangan	Total	Presentase
Jumlah Sampel	20	100%
Jenis Kelamin:		
Pria	10	50%
Wanita	10	50%
Usia:		
21-30	-	-
31-40	4	20%
>40	16	80%
Modal Usaha:		
≤ 50 jt	12	60%
50 – 500 jt	8	40%
500 jt – 10 M	-	-
>10M	-	-

Faktor dan indikator dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel II berikut.

TABEL II
PERTANYAAN KUISIONER DAYA SAING

Faktor	Indikator	Kode
Kemampuan Ber- saing (Y2)	Kualitas Kinerja	KB1
	Kinerja Produksi	KB2
	Kinerja pasar	KB3
	Kinerja Sosial	KB4
	Kinerja finansial	KB5
	Pertumbuhan Usaha	KB6
Daya Saing (Y1)	Terjadi perkembangan omset	Dy1
	Volume penjualan	Dy2
	Pangsa pasar batik di pasar lokal	Dy3
	Pangsa pasar banyak diluar daerah	Dy4
	Trust / Kepercayaan konsumen	Dy5
Sumber Daya (X1)	Ketersediaan Sumber Daya Manusia	Sd1
	Kualitas Sumber Daya Manusia	Sd2
	Tingkat Pendidikan Sumber Daya Manusia	Sd3
	Sikap dan budaya Sumber Daya Manusia	Sd4
Infrastruktur (X2)	Ketersediaan Bahan Baku	Sd5
	Ketersediaan Mesin dan Peralatan.	Sd6
	Sarana dan prasarana yang lengkap diperlukan dalam memasarkan batik	I1
	Sarana transportasi	I2
Kemampuan Usaha (X3)	Sumber daya alam yang tersedia	I3
	Sarana penyedia bahan baku mudah untuk diakses	I4
	Kemampuan Pekerja	Ku1
	Kemampuan Produksi	Ku2
	Sistem dan Kebijakan Usaha	Ku3
	Legalitas dan Administrasi	Ku4
Produk (X4)	Identifikasi Peluang	Ku5
	Tata Layanan	Ku6
	Spesifikasi batik	P1
	Harga produk	P2
	Desain batik	P3

IPTEK (X5)	Pemanfaatan Teknologi dalam pembuatan batik	Ip1
	Informasi yang jelas dan akurat diperlukan untuk menunjang pemasaran batik inovasi	Ip2
	Diperlukan tenaga ahli untuk menangani teknologi yang digunakan dalam usaha	Ip3
	Pengaruh kemajuan teknologi Online/internet sangat berpengaruh dalam usaha	Ip4
Kebijakan Pemerintah (X6)	Bantuan modal dari pemerintah	Kp1
	Peraturan perdagangan dan kebijakan yang berlaku memberi kemudahan	Kp2
	Bantuan berupa teknik pemasaran terhadap umkm	Kp3
Dukungan External (X7)	Akses Permodalan	D1
	Mitra Usaha	D2

B. Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode SEM berbasis *Partial Least Square* (PLS). Sebuah model penelitian memerlukan 3 tahap penilaian *Fit Model*. Tahapan penilaian *Fit Model* adalah sebagai berikut :

1. Penilaian *Outer Model* atau *Measurement Model*

Teknik analisa data dengan SmartPLS dalam menilai *outer model* memiliki tiga kriteria penilaian yaitu *Convergent Validity*, *Discriminant Validity* dan *Composite Reliability*. Dalam penelitian ini batas *loading factor* yang digunakan adalah 0,60.

TABEL III

OUTTER LOADING		
	Model Awal	Modifikasi
Dukungan Eksternal		
D1	0.998	1.000
D2	0.294	
Daya Saing		
Dy1	0.912	0.921
Dy2	0.853	0.853
Dy3	0.723	0.727
Dy4	0.173	
Dy5	0.734	0.723
Infrastruktur		
I1	0.745	0.757
I2	0.856	0.869
I3	0.210	
I4	0.904	0.888
IPTEK		
Ip1	0.526	
Ip2	0.095	
Ip3	0.682	0.686
Ip4	-0.716	
Ip5	0.740	0.830
Ip6	0.546	
Kemampuan Bersaing		
Kb1	-0.411	
Kb2	0.357	
Kb3	0.882	0.954
Kb4	-0.140	
Kb5	0.610	0.638
Kb6	0.923	0.934
Kebijakan Pemerintah		
Kp1	0.520	
Kp2	0.909	0.951
Kp3	0.745	0.738
Kp4	0.162	
Kp5	0.753	0.728
Kemampuan Usaha		
Ku1	-0.334	
Ku2	-0.467	
Ku3	0.608	0.878
Ku4	0.803	0.652
Ku5	0.767	0.799

Ku6	-0.132	
Produk		
P1	-0.444	
P2	0.956	0.942
P3	0.887	0.936
Sumber Daya		
Sd1	-0.371	
Sd2	0.664	0.659
Sd3	0.375	
Sd4	0.052	
Sd5	0.682	0.674
Sd6	0.879	0.903

Hasil pengolahan *outer loading* dengan menggunakan *SmartPLS* dapat dilihat pada Tabel III. Nilai *outer model* atau korelasi antara konstruk dengan faktor pada nilai awal menunjukkan nilai *loading factor* di bawah 0,60 sehingga *convergen validity* tidak dapat terpenuhi. Perlu dilakukan modifikasi model dengan menyingkirkan indikator dengan nilai *loading factor* yang menunjukkan nilai dibawah 0,60. Model yang telah dimodifikasi ditunjukkan oleh tabel III dengan nilai *loading factor* di atas 0,60, sehingga semua faktor konstruk serta tidak ada eliminasi lanjutan dari model.

2. Discriminant Validity

Hasil pengujian *discriminant validity* diperoleh sebagai berikut :

TABEL IV
CROSS LOADING

	Dy	D	Ip	I	Kp	Kb	Ku	P	Sd
D1	-0.428	1.000	0.452	0.420	0.449	-0.614	-0.222	-0.601	-0.387
Dy1	0.921	-0.500	-0.736	-0.459	-0.277	0.711	0.254	0.613	0.709
Dy2	0.853	-0.408	-0.764	-0.275	-0.109	0.766	0.575	0.500	0.821
Dy3	0.727	0.134	-0.736	-0.549	-0.490	0.328	0.254	0.386	0.549
Dy5	0.723	-0.375	-0.663	-0.675	-0.632	0.530	0.014	0.942	0.622
I1	-0.406	0.667	0.442	0.757	0.708	-0.354	0.194	-0.817	-0.258
I2	-0.594	0.102	0.739	0.869	0.743	-0.084	0.057	-0.519	-0.307
I4	-0.412	0.408	0.435	0.888	0.752	-0.126	0.144	-0.500	-0.233
Ip3	-0.582	0.373	0.686	0.579	0.370	-0.195	0.264	-0.660	-0.270
Ip5	-0.758	0.327	0.830	0.465	0.465	-0.668	-0.685	-0.401	-0.771
Kb3	0.692	-0.500	-0.567	-0.114	-0.204	0.954	0.695	0.613	0.903
Kb5	0.261	-0.500	-0.399	-0.000	-0.271	0.638	0.861	0.113	0.556
Kb6	0.792	-0.612	-0.566	-0.309	-0.382	0.934	0.393	0.751	0.824
Kp2	-0.501	0.612	0.566	0.778	0.951	-0.543	-0.144	-0.751	-0.470
Kp3	-0.149	0.167	0.376	0.698	0.738	-0.021	-0.194	-0.204	-0.188
Kp5	-0.210	0.134	0.327	0.724	0.728	0.157	0.392	-0.498	0.004
Ku3	0.270	-0.071	-0.210	0.193	-0.013	0.641	0.878	0.088	0.726
Ku4	0.190	-0.327	-0.294	0.036	-0.010	0.251	0.652	-0.144	0.186
Ku5	-0.057	-0.200	-0.006	0.234	0.047	0.279	0.799	-0.346	0.230
P2	0.723	-0.375	-0.663	-0.675	-0.632	0.530	0.014	0.942	0.622
P3	0.690	-0.764	-0.592	-0.661	-0.668	0.731	0.083	0.936	0.610
Sd2	0.655	0.102	-0.764	-0.367	-0.326	0.375	0.575	0.269	0.659
Sd5	0.545	-0.500	-0.245	-0.255	-0.277	0.611	0.236	0.613	0.674
Sd6	0.692	-0.500	-0.567	-0.114	-0.204	0.854	0.695	0.613	0.903

3. Composite Reliability dan Average Variance Extracted (AVE)

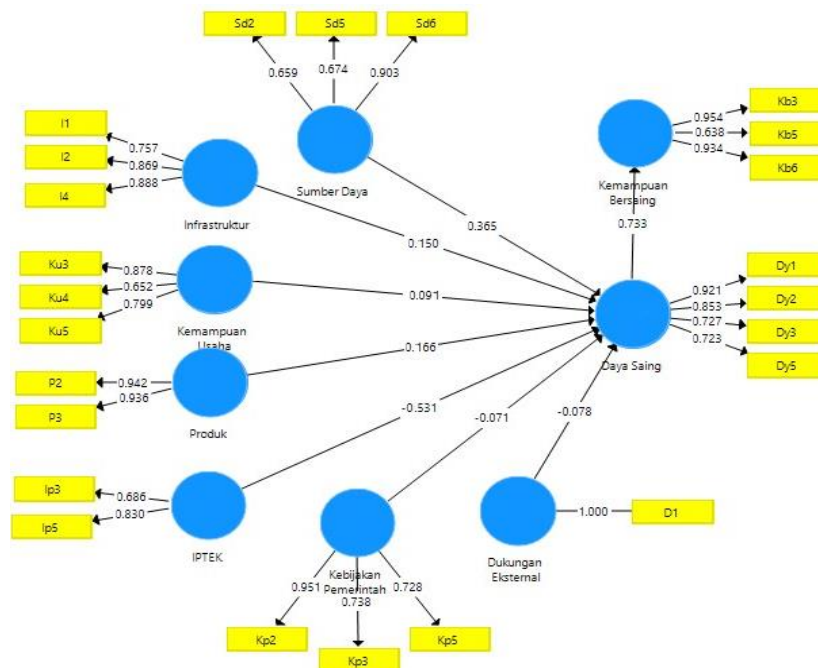
Nilai reliabilitas suatu konstruk dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dapat dilihat dari kriteria *validity* dan reliabilitas pada setiap pada kuisioner. Nilai reliabilitas dan nilai AVE pada suatu daktor dapat dikatakan tinggi apabila masing-masing nilai menunjukkan nilai diatas 0,70 dan 0,50. Tabel V akan menampilkan nilai *Composite Reliability* dan AVE untuk seluruh faktor.

TABEL V
COMPOSITE RELIABILITY DAN AVE

	Composite Reliability	(AVE)
Daya Saing	0.883	0.657
Dukungan Eksternal	1.000	1.000
IPTEK	0.732	0.579
Infrastruktur	0.878	0.706
Kebijakan Pemerintah	0.851	0.660
Kemampuan Bersaing_	0.887	0.730
Kemampuan Usaha	0.823	0.611
Produk	0.937	0.882
Sumber Daya	0.794	0.568

4. Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Sebuah model penelitian akan dilakukan pengujian *inner model* atau model struktural dengan tujuan melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan nilai *R-square*. *R-square* pada konstruk dependen uji t serta koefisien parameter jalur struktural dengan signifikansi digunakan untuk evaluasi model struktural.



Gambar 4. Model Struktural

R-square untuk setiap faktor laten dependen yang ditampilkan digunakan untuk menilai model dengan PLS. Tabel VI merupakan hasil estimasi *R-square* dengan menggunakan *SmartPLS*.

TABEL VI
R SQUARE

	R Square
Daya Saing	0.748
Kemampuan Bersaing_	0.507

Tabel VI menunjukkan nilai *R-square* untuk faktor Dy diperoleh sebesar 0,748 dan untuk faktor Kb diperoleh sebesar 0,507. Hasil ini menunjukkan bahwa 74,8% faktor daya saing (Dy) yang dipengaruhi oleh sumber daya, infrastruktur, produk, IPTEK, kemampuan usaha, dukungan eksternal, kebijakan pemerintah dan 50,7% variable kemampuan bersaing (Kb) yang dipengaruhi oleh daya saing (Dy).

5. Pengujian Hipotesis

Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara faktor-faktor penelitian. nilai yang terdapat pada output *result for inner weight* digunakan sebagai dasar dalam menguji hipotesis. Tabel VII dibawah menampilkan nilai *result for inner weight* untuk pengujian model struktural.

TABEL VII
RESULT FOR INNER WEIGHT

	<i>Original Sample</i>	<i>Sample Mean</i>	<i>Standard Deviation</i>	<i>T Statistics</i>
Daya Saing -> Kemampuan Bersaing	0.733	0.805	0.065	11.221
Dukungan Eksternal -> Daya Saing	-0.078	0.110	0.414	0.189
IPTEK -> Daya Saing	-0.531	-0.288	0.365	1.453
Infrastruktur -> Daya Saing	0.150	0.008	0.076	1,974
Kebijakan Pemerintah -> Daya Saing	-0.071	0.190	0.360	0.198
Kemampuan Usaha -> Daya Saing	0.091	-0.004	0.351	0.259
Produk -> Daya Saing	0.166	0.152	0.078	2,124
Sumber Daya -> Daya Saing	0.365	0.372	0.176	2,063

Dalam PLS pengujian secara statistik setiap hubungan yang dihipotesiskan dilakukan dengan menggunakan simulasi. Dalam hal ini dilakukan metode *bootstrap* terhadap sampel. Pengujian dengan *bootstrap* juga dimaksudkan untuk meminimalkan masalah ketidaknormalan data penelitian.

C. Pembahasan

TABEL VIII
REKAPITULASI HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

	Keterangan
Daya Saing -> Kemampuan Bersaing	Hubungan Positif dan signifikan
Dukungan Eksternal -> Daya Saing	Hubungan Negatif dan tidak signifikan
IPTEK -> Daya Saing	Hubungan Negatif dan tidak signifikan
Infrastruktur -> Daya Saing	Hubungan Positif dan signifikan
Kebijakan Pemerintah -> Daya Saing	Hubungan Negatif dan tidak signifikan
Kemampuan Usaha -> Daya Saing	Hubungan Positif dan tidak signifikan
Produk -> Daya Saing	Hubungan Positif Dan Signifikan
Sumber Daya -> Daya Saing	Hubungan Positif Dan Signifikan

Dapat dilihat dari hasil tersebut dimana daya saing sangat berpengaruh untuk kemampuan bersaing berkelanjutan bagi umkm batik Kab.Bangkalan. sementara yang mempengaruhi daya saing tersebut ada beberapa faktor yaitu produk, sumber daya, dan infrasturkur. Sementara faktor lain yang seperti kemampuan usaha, kebijakan pemerintah, dukungan eksternal dan IPTEK memiliki pengaruh yang tidak signifikan atau bisa dibilang tidak terlalu berpengaruh pada daya saing umkm batik Kab. Bangkalan untuk saat ini. Dimana ada tiga faktor yang bernilai negatif yaitu kebijakan pemerintah, dukungan eksternal, dan iptek, yang berarti hubungan mengarah ke negatif dimana malah mengurangi daya saing bagi mereka. Dengan kata lain apabila kebijakan pemerintah tidak mendukung maka bagi UMKM mikro berkaitan dengan permasalahan izin dan kebijakan yang memberatkan akan berdampak dan tidak mampu bertahan. Dukungan eksternal dapat berupa investor dimana dengan investor yang minim tentu UMKM tersebut tidak mampu untuk mengembangkan usahanya secara signifikan. Selain itu Sumber Daya dengan kemampuan dan keahlian yang minim tentu berdampak pada pengaturan dan managerial sebuah UMKM.

V. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari analisa dan pembahasan pada penelitian ini adalah terdapat empat faktor yang bernilai positif (sumber daya, infrasturktur, kemampuan usaha, dan produk) ada tiga faktor yang bernilai negatif (kebijakan pemerintah, dukungan

eksternal, dan iptek) yang berarti hubungan mengarah ke negatif dimana malah mengurangi daya saing bagi mereka. Dilihat hasil dimana daya saing sangat berpengaruh untuk kemampuan bersaing berkelanjutan bagi umkm batik Kab. Bangkalan. sementara yang mempengaruhi secara signifikan daya saing tersebut ada beberapa faktor yaitu produk, sumber daya, dan infrasturkur. Sementara faktor lain yang seperti kemampuan usaha, kebijakan pemerintah, dukungan eksternal dan IPTEK tidak terlalu berpengaruh pada daya saing umkm batik Kab. Bangkalan untuk saat ini..

PUSTAKA

- Abdullah, Piter , (2002). Daya Saing Daerah: Konsep dan Pengukurannya Di Indonesia. Yogyakarta: BPFE.
- Angraini, Yulis. (2010). Pengukuran indeks kepuasan pelanggan dengan pendekatan partial least square (PLS). Skripsi .FMIPA. Pendidikan Matematika. Univeristas Negeri Yogyakarta., Yogyakarta
- Cooper, D., & Schindler, S. (2014). Business Research Methods. New York: McGraw-Hill Irwin.
- David, Fred R. (2006). Manajemen Strategis: Konsep, Edisi 10 (Terjemahan). Budi, Ichsan Setiyo, penerjemah. Jakarta: Salemba Empat.
- Dies Nurhayati & Siti Khodijah. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Daya Saingusaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Umkm) Batik Tulis Di Kota Pasuruan. STKIP PGRI Pasuruan.
- Edy Supriyadi, Endang Ety Merawaty, Derriawan, & Fachrudin Salim (2017). Analisis Faktor-Faktor Dalam Meningkatkan Daya Saing Industri Kecil Menengah Di Tangerang Selatan (Studi Kasus: Ikm Sepatu). Universitas Pancasila.
- Ghozali, Imam. (2008). Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square, edisi kedua. Semarang : UNDIP.
- Handayani, Cakravastia, Diawati & Bahagia, (2012). A conceptual assessment model to identify phase of industrial cluster life cycle in Indonesia.
- Hasan, Ali. (2009). Marketing. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Indah Herlawati, Anang Kurnia & Farit Mochamad Afendi (2013). Penentuan nilai pembobotan dan penduga ragam untuk penarikan contoh bertahap (Studi Kasus : Survei Pra Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubenur Jawa Barat di Daerah Pemilihan Kota Bogor).
- Irawati, Ira, (2015). Pengukuran Tingkat Daya Saing Daerah Berdasarkan Variabel Perekonomian Daerah, Variabel Infrastruktur, Sumber Daya Alam dan Variabel Sumber Daya Manusia di Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara
- Naniek Utami Handayani, Haryo Santoso, & Adithya Ichwal Pratama (2012). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Peningkatan Daya Saing Klaster Mebel Di Kabupaten Jepara. Universitas Diponegoro.
- Nurdalia Ida (2006). Kajian Dan Analisis Peluang Penerapan Produksi Bersih Pada Usaha Kecil Batik Cap (Studi kasus pada tiga usaha industri kecil batik cap di Pekalongan). Tesis Program Magister Ilmu Lingkungan. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Pratama, Aditya Kurnia (2019). Perbandingan Pendugaan Parameter Metode Sem Dengan Metode Pls Berdasarkan Ukuran Data. Institut Pertanian Bogor
- Raf, Mulyadi (2011). Eksplanatori Faktor Daya Saing Industri Kecil (Studi Pada Sentra Industri Kecil Batik Di Kota Jambi). Universitas Jambi.
- Sartika, Tiktik & Rachman, Soejoedono (2002) Ekonomi Skala Kecil Menengah dan Koperasi. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Sekaran, Uma. (2011). Research Methods For Business (Metode Penelitian Untuk Bisnis). Jakarta: Salemba Empat.
- Solimun., Fernandes, Adji A.R & Nurjannah (2017). Metode Statistika Multivariat. Malang: UB press.
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, V. Wiratna. (2015). Statistik untuk Bisnis dan Ekonomi. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tambunan, Tulus T.H. (2002). Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia, Beberapa Isu Penting. Jakarta: Salemba Empat.
- Wibowo, Singgih. (2003). Pedoman Mengelola Perusahaan Kecil. Jakarta: Penebar Swadaya.